

Meneguhkan Kepribadian Muhammadiyah: Identitas, Konsistensi, dan Adaptasi Gerakan Islam Progresif

Yazid Qomar Abdul Nasir¹, Sahman Z²

¹Fakultas Agama Islam, Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹yazidq9620@gmail.com, ²zsahman01@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Muhammadiyah Personality;
Islamic Identity; Consistency;
Adaptation; Progressive Islam

Abstract: This study analyzes the strategy of strengthening Muhammadiyah's identity as a progressive Islamic movement amidst internal and external challenges, including fragmentation of cadre understanding, digital disruption, and competition of religious narratives. Using a qualitative approach based on literature review, data was collected from scientific literature in the last ten years that is relevant to the theme of Muhammadiyah's personality, consistency, and adaptation. The results of the analysis show that Muhammadiyah's personality is built on pure monotheism, the spirit of *tajdid*, and contextual *Manhaj Tarjih*. Although Muhammadiyah shows strong ideological consistency through AUM and Ortom, an adaptation strategy is still needed to be relevant to the millennial generation and global dynamics. This study recommends strengthening digital da'wah, interdisciplinary research, and cultural diplomacy as part of a progressive Islamic strategy. These findings provide theoretical and practical contributions to the development of modern Islamic organizations that are able to maintain their identity while innovating.

Kata Kunci:

Kepribadian Muhammadiyah;
Identitas Islam; Konsistensi;
Adaptasi; Islam Progresif

Abstrak: Penelitian ini menganalisis strategi peneguhan identitas Muhammadiyah sebagai gerakan Islam progresif di tengah tantangan internal dan eksternal, termasuk fragmentasi pemahaman kader, disrupsi digital, dan kompetisi narasi keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, data dikumpulkan dari literatur ilmiah dalam sepuluh tahun terakhir yang relevan dengan tema kepribadian, konsistensi, dan adaptasi Muhammadiyah. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kepribadian Muhammadiyah dibangun di atas tauhid murni, semangat *tajdid*, dan *Manhaj Tarjih* yang kontekstual. Meskipun Muhammadiyah menunjukkan konsistensi ideologis yang kuat melalui AUM dan Ortom, tetap dibutuhkan adaptasi strategis agar relevan dengan generasi milenial dan dinamika global. Penelitian ini merekomendasikan penguatan dakwah digital, riset interdisipliner, dan diplomasi kultural sebagai bagian dari strategi Islam berkembang. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan organisasi Islam modern yang mampu menjaga identitas sambil berinovasi.

Article History:

Received : 27-06-2025

Accepted : 01-08-2025



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Identitas sebuah gerakan sosial-keagamaan merupakan fondasi esensial yang menentukan arah, karakter, dan resiliensinya dalam menghadapi perubahan zaman. Identitas ini termanifestasi dalam seperangkat nilai, gagasan, dan prinsip yang menjadi panduan kolektif bagi para anggotanya. Dalam konteks Muhammadiyah, identitas fundamental ini terumuskan secara definitif dalam konsep "Kepribadian Muhammadiyah" yang digagas pada Mukhtamar ke-35 tahun 1962. Konsep ini bukan sekadar rumusan statis, melainkan berfungsi sebagai kerangka kerja ideologis (*ideological framework*) yang menegaskan hakikat Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta bertujuan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Hidayat, A., & Ghozali, 2017). Kepribadian ini menegaskan posisi Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan *tajdid* yang menjaga jarak yang sama dengan semua partai politik, yang kemudian

dikenal dengan istilah "politik adiluhung" atau politik tingkat tinggi yang berfokus pada kepentingan bangsa (Abror, 2020).

Selanjutnya, predikat sebagai "gerakan Islam progresif" menuntut Muhammadiyah untuk secara dinamis menyeimbangkan dua pilar utama: konsistensi dan adaptasi. Konsistensi merujuk pada keteguhan dalam memegang prinsip-prinsip dasar akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi jiwa gerakan, serta komitmen pada metodologi tajdid (pemurnian dan pembaruan) yang telah menjadi ciri khasnya (Nashir, 2015). Di sisi lain, adaptasi adalah kemampuan strategis untuk merespons tantangan kontemporer melalui inovasi dalam metode dakwah, modernisasi amal usaha, dan penafsiran yang relevan terhadap isu-isu sosial-kemanusiaan tanpa tercerabut dari akar ideologinya. Keseimbangan dialektis antara konsistensi pada nilai-nilai fundamental dan kelincahan dalam beradaptasi inilah yang menjadi kunci relevansi Muhammadiyah di tengah disrupsi sosial, teknologi, dan keagamaan (Saleh, 2018).

Berbagai penelitian mutakhir menyoroti upaya internal Muhammadiyah dalam meneguhkan identitasnya di tengah tantangan zaman. Studi yang dilakukan oleh Basit (2019) mengidentifikasi bahwa proses kaderisasi melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah menjadi tulang punggung utama dalam transmisi dan internalisasi nilai-nilai Kepribadian Muhammadiyah kepada generasi muda, meskipun efektivitasnya bervariasi. Sejalan dengan itu, Mu'ti (2020) menekankan bahwa amal usaha Muhammadiyah (AUM) tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelayanan sosial, tetapi juga sebagai "laboratorium" ideologi di mana nilai-nilai Islam Berkemajuan dipraktikkan secara nyata. Namun, penelitian lain menunjukkan adanya tantangan, seperti yang diungkapkan oleh Nurdin (2021), yang menyoroti adanya pergeseran orientasi di sebagian kalangan warga yang lebih pragmatis dan kurang mendalami basis ideologi gerakan. Lebih lanjut, Sulistiyono (2022) menemukan bahwa digitalisasi dakwah, meskipun memperluas jangkauan, juga membawa risiko pendangkalan pemahaman jika tidak diimbangi dengan pendalaman materi secara terstruktur.

Secara eksternal, riset-riset terkini mengkaji bagaimana identitas Muhammadiyah termanifestasi dalam responsnya terhadap isu-isu kebangsaan dan global. Fatmawati (2021) menganalisis peran Muhammadiyah dalam mempromosikan narasi Islam Wasathiyah (moderat) sebagai penyeimbang terhadap arus radikalisme dan puritanisme transnasional di Indonesia. Posisi ini, menurut Panggabean (2019), merupakan implementasi konkret dari Kepribadian Muhammadiyah yang menempatkan kemaslahatan bangsa sebagai prioritas. Dalam konteks yang lebih luas, kontribusi Muhammadiyah dalam isu-isu kemanusiaan global, seperti penanganan pandemi dan advokasi perdamaian, dikaji oleh Shobron & Taufiq (2020) sebagai bentuk "diplomasi kemanusiaan" yang memperkuat citra Islam progresif di mata dunia. Meskipun demikian, Burhani (2016) mengingatkan bahwa Muhammadiyah terus berhadapan dengan tantangan dari gerakan Islam lain yang menawarkan corak keagamaan yang berbeda, sehingga konsolidasi ideologis menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan.

Sintesis dari berbagai temuan di atas menunjukkan sebuah dialektika krusial: pada satu sisi, Muhammadiyah memiliki infrastruktur ideologis (Kepribadian Muhammadiyah) dan institusional (AUM dan Ortom) yang kokoh untuk menjaga konsistensi gerakannya. Namun di sisi lain, arus globalisasi, fragmentasi pemahaman internal, dan kompetisi narasi keagamaan secara eksternal menuntut kapasitas adaptasi yang lebih inovatif dan responsif. Teridentifikasi adanya kesenjangan antara rumusan ideal Kepribadian Muhammadiyah dengan tantangan implementasinya di lapangan, khususnya dalam konteks generasi milenial dan disrupsi digital. Oleh karena itu, mendesak untuk dibahas secara mendalam bagaimana strategi peneguhan identitas ini dapat dirumuskan secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme internal dan eksternal yang dilakukan Muhammadiyah dalam meneguhkan Kepribadiannya, dengan fokus pada dinamika antara konsistensi ideologis dan adaptasi strategis. Manfaatnya adalah untuk memberikan rekomendasi

konseptual dan praktis bagi pimpinan Muhammadiyah dalam merawat dan mengembangkan identitasnya sebagai gerakan Islam progresif yang relevan dan kontributif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (library research) secara sistematis. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian untuk menganalisis dan mensintesis pemikiran, konsep, dan data empiris yang telah ada mengenai Kepribadian Muhammadiyah. Sumber data primer dan sekunder untuk penelitian ini dihimpun dari berbagai basis data akademis digital terkemuka, yang mencakup Google Scholar, Scispace, Elicit, Scite.ai, dan Perplexity. Untuk menjaga fokus dan relevansi temporal, ditetapkan kriteria inklusi yang spesifik, yaitu artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, tesis, disertasi, dan buku yang dipublikasikan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025) dan membahas secara eksplisit variabel-variabel penelitian: Kepribadian Muhammadiyah, identitas, konsistensi, adaptasi, dan gerakan Islam progresif. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi tulisan opini non-ilmiah, artikel berita, dan publikasi di luar rentang waktu yang telah ditentukan.

Proses pencarian literatur dilakukan secara terstruktur dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah penggunaan kata kunci strategis dalam bahasa Indonesia dan Inggris, seperti "Kepribadian Muhammadiyah", "identitas gerakan Muhammadiyah", "konsistensi dan adaptasi Muhammadiyah", "Muhammadiyah sebagai gerakan Islam progresif", "Muhammadiyah identity", dan "progressive Islamic movement" pada mesin pencari di basis data yang telah ditetapkan. Prosedur seleksi literatur kemudian mengikuti alur penyaringan berlapis. Awalnya, seleksi dilakukan berdasarkan relevansi judul dan abstrak. Artikel yang lolos seleksi awal kemudian ditinjau secara penuh (full-text review) untuk memastikan kesesuaian kontennya secara mendalam dengan pertanyaan dan tujuan penelitian. Hanya literatur yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan memiliki kontribusi signifikan terhadap topik yang dipertahankan untuk tahap analisis data.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis konten tematik (thematic content analysis). Data kualitatif yang terkumpul dari literatur terpilih diekstraksi, diklasifikasi, dan dikodekan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan gagasan utama yang berulang. Proses ini memungkinkan sintesis naratif yang mendalam mengenai dialektika antara konsistensi dan adaptasi dalam peneguhan identitas Muhammadiyah. Untuk menjamin validitas dan keandalan penelitian, diterapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai jenis publikasi dan penulis yang berbeda. Keandalan (reliabilitas) diperkuat dengan mendokumentasikan secara transparan seluruh proses pencarian dan kriteria seleksi literatur, sehingga alur kerja penelitian ini dapat dilacak dan dipahami secara jelas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fondasi Identitas Muhammadiyah: Tauhid dan Tajdid

Identitas Muhammadiyah sebagai gerakan Islam progresif berakar kuat pada dua pilar fundamental: tauhid murni dan tajdid (pembaruan). Dua prinsip ini bukan hanya membentuk cara pandang keagamaan, tetapi juga menjadi motor penggerak seluruh lini amal usaha Muhammadiyah (Adib, 2019). Penegasan tauhid murni membebaskan umat dari praktik-praktik yang menyimpang seperti syirik, takhayul, bid'ah, dan khurafat (TBC), serta mengembalikan segala bentuk ibadah hanya kepada Allah. Prinsip ini membentuk etos berpikir rasional dan fungsional, mendorong setiap muslim untuk aktif beramal saleh dan berkontribusi bagi kemaslahatan umat manusia (Jami'in, 2017). Implementasinya terlihat pada penolakan terhadap ritual yang tidak berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, menandakan komitmen Muhammadiyah pada kemurnian akidah.

Selaras dengan peneguhan tauhid, tajdid menjadi semangat pembaruan yang terus digulirkan Muhammadiyah untuk menjawab tantangan zaman. Tajdid memiliki dua dimensi: pemurnian akidah

dan ibadah dari penyimpangan, serta pengembangan pemikiran dan amal usaha yang inovatif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan ilmu pengetahuan (Aziz, 2018). Semangat tajdid inilah yang mendorong Muhammadiyah untuk tidak terjebak pada tradisi lama yang tidak relevan, melainkan mencari cara baru mengaktualisasikan Islam dalam kehidupan kontemporer. Pendirian lembaga-lembaga pendidikan modern, rumah sakit, dan panti asuhan pada masanya adalah manifestasi nyata dari upaya adaptasi progresif ini (Amin, 2020), menunjukkan Muhammadiyah sebagai organisasi yang dinamis dan berorientasi ke depan.

Landasan ini diperkuat dengan keberadaan Manhaj Tarjih sebagai metodologi khas Muhammadiyah dalam menetapkan fatwa dan pandangan keagamaan. Manhaj ini menekankan pada penggunaan akal dan penalaran (ijtihad) yang ketat berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan mempertimbangkan realitas sosial dan kemaslahatan umat (Fathurrahman, 2016). Dengan Manhaj Tarjih, setiap keputusan keagamaan Muhammadiyah bersifat rasional, kontekstual, dan aplikatif, menghindari taklid buta dan mendorong pemikiran kritis. Contohnya, keputusan Majelis Tarjih mengenai penentuan awal bulan Hijriah menggunakan hisab hakiki wujudul hilal atau fatwa mengenai isu-isu kontemporer seperti perbankan syariah, menunjukkan bagaimana Manhaj Tarjih memungkinkan Muhammadiyah untuk bersikap adaptif dan progresif tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar (Sukardi, 2017).

Berdasarkan analisis temuan, dapat diinterpretasikan bahwa tauhid murni dan tajdid adalah dua sisi mata uang yang tak terpisahkan dalam membentuk identitas Muhammadiyah yang dinamis. Tauhid murni memberikan fondasi teologis yang kokoh, sementara tajdid menjadi mesin inovasi yang memungkinkan Muhammadiyah untuk terus bergerak maju dan relevan. Manhaj Tarjih berperan krusial sebagai jembatan, memastikan setiap upaya pembaruan dan adaptasi dilakukan dalam koridor syariat yang ketat, sekaligus membuka ruang ijtihad untuk menjawab persoalan-persoalan baru. Ini adalah kunci bagaimana Muhammadiyah mampu menjadi gerakan yang konsisten pada prinsip (berkat tauhid dan manhajnya) sekaligus adaptif dan progresif (berkat semangat tajdidnya), meneguhkan posisinya sebagai gerakan Islam berkemajuan yang berlandaskan pada kemurnian ajaran agama dan senantiasa berorientasi pada kemaslahatan umat dan bangsa.

2. Konsistensi Gerakan dalam Menjaga Khittah Perjuangan

Konsistensi adalah ciri khas yang tak terpisahkan dari perjalanan panjang Muhammadiyah. Sejak didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, organisasi ini secara teguh memegang khittah perjuangannya, yakni berdakwah amar makruf nahi mungkar dengan semangat tajdid, dalam bingkai keislaman dan kebangsaan (Fauzi, A., & Lazuardi, 2019). Nilai-nilai pendiri, seperti penekanan pada ilmu pengetahuan, keikhlasan beramal, dan kepedulian sosial, telah menjadi kompas yang tak pernah bergeser dalam setiap langkah organisasi. Konsistensi ini terlihat jelas dalam berbagai lini amal usaha, mulai dari sektor pendidikan yang terus mencetak generasi unggul, hingga bidang kesehatan dan sosial yang memberikan pelayanan nyata kepada masyarakat. Komitmen terhadap misi awal ini, terlepas dari dinamika zaman, telah memperkuat pondasi gerakan dan menjadikannya salah satu pilar utama dalam pembangunan peradaban di Indonesia.

Sepanjang sejarahnya, Muhammadiyah telah menunjukkan keteguhan luar biasa dalam menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. Di era pergerakan kemerdekaan, Muhammadiyah konsisten berperan aktif dalam membangkitkan kesadaran nasional dan mendidik masyarakat melalui sekolah-sekolah yang didirikannya, menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kemandirian (Purnomo, D., & Suroso, 2021). Setelah kemerdekaan, di tengah gejolak politik dan pergolakan sosial, Muhammadiyah tetap fokus pada gerakan kultural dan dakwah, menolak untuk sepenuhnya terseret ke dalam hiruk-pikuk politik praktis (Rahman, 2018). Hal ini merupakan manifestasi dari konsistensi untuk menjaga jati diri sebagai gerakan dakwah dan tajdid yang murni, sebagaimana termaktub dalam berbagai dokumen resmi organisasi, seperti Khittah Denpasar dan

Khittah Ujung Pandang, yang menegaskan posisi Muhammadiyah sebagai gerakan kemasyarakatan dan keagamaan.

Konsistensi Muhammadiyah juga tercermin dalam pengelolaan organisasi dan sumber daya manusianya. Sistem kepemimpinan yang kolektif-kolegial, disiplin dalam pengambilan keputusan melalui Musyawarah dan Mukhtar, serta regenerasi kepemimpinan yang terencana, telah memastikan keberlanjutan dan stabilitas gerakan (Hidayat, A., & Wibowo, 2022). Komitmen terhadap penguatan amal usaha, seperti pembangunan universitas, rumah sakit, dan lembaga filantropi, menunjukkan konsistensi dalam mewujudkan Islam yang berkembang melalui tindakan nyata. Bahkan di era digital saat ini, Muhammadiyah tetap konsisten dalam menyebarkan dakwah melalui platform-platform modern, menunjukkan bahwa konsistensi bukan berarti statis, melainkan sebuah adaptasi yang tetap dalam koridor prinsip (Sulaiman, S., & Nur, 2020). Konsistensi ini memungkinkan Muhammadiyah untuk senantiasa relevan dan berkontribusi signifikan bagi bangsa.

Secara interpretatif, konsistensi Muhammadiyah dalam menjaga khittah perjuangannya bukan sekadar mempertahankan tradisi, melainkan sebuah strategi cerdas untuk menjaga otentisitas dan relevansi gerakan. Keteguhan pada nilai-nilai pendiri dan tujuan awal memberikan Muhammadiyah fondasi yang kuat untuk tidak goyah di tengah badai perubahan zaman. Ini adalah bukti bahwa sebuah organisasi dapat tetap setia pada prinsip-prinsip dasarnya sekaligus menjadi agen perubahan yang efektif. Dengan mempertahankan identitas inti sebagai gerakan dakwah dan tajdid yang berkembang, Muhammadiyah telah berhasil menegaskan kepribadiannya yang kokoh, dihormati, dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Konsistensi ini menjadi daya dorong utama bagi vitalitas dan keberlangsungan gerakan Islam progresif ini hingga saat ini.

3. Adaptasi Progresif Muhammadiyah di Tengah Arus Perubahan

Kemampuan Muhammadiyah untuk beradaptasi merupakan pilar penting yang meneguhkan identitasnya sebagai gerakan Islam progresif. Organisasi ini secara konsisten menunjukkan fleksibilitas dalam merespons dinamika zaman, tantangan modernitas, serta berbagai isu kontemporer tanpa mengorbankan prinsip dasarnya. Adaptasi ini bukanlah bentuk kompromi identitas, melainkan strategi cerdas untuk tetap relevan dan efektif dalam berdakwah dan beramal saleh (Nurudin, N., & Syahid, 2020). Misalnya, Muhammadiyah tidak anti terhadap kemajuan teknologi, melainkan memanfaatkannya untuk memperluas jangkauan dakwah dan pelayanan.

Inovasi dalam amal usaha menjadi bukti nyata adaptasi progresif Muhammadiyah. Di sektor pendidikan, misalnya, Muhammadiyah telah bergerak dari mendirikan sekolah-sekolah dasar hingga mengembangkan universitas-universitas modern dengan program studi yang relevan dengan kebutuhan industri dan masyarakat global (Ramadhan, F., & Hakim, 2021). Penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, serta pengembangan riset ilmiah, menunjukkan komitmen terhadap pendidikan berkembang. Hal serupa terjadi di bidang kesehatan, di mana rumah sakit Muhammadiyah terus berinovasi dengan peralatan medis canggih dan layanan kesehatan yang profesional, melayani berbagai lapisan masyarakat (Suryanto, A., & Lestari, 2019).

Muhammadiyah juga menunjukkan adaptasi yang signifikan dalam menyikapi isu-isu global dan kemasyarakatan yang berkembang. Respons terhadap isu lingkungan, misalnya, telah diwujudkan melalui program-program konservasi alam, energi terbarukan, dan kampanye kesadaran lingkungan, mencerminkan pemahaman Islam yang holistik terhadap kelestarian alam (Wibowo, B., & Hasan, 2022). Ini menunjukkan bahwa pandangan keagamaan Muhammadiyah tidak terbatas pada ritual semata, melainkan meluas hingga tanggung jawab sosial dan ekologis.

Sikap Muhammadiyah terhadap pluralisme dan keragaman juga merupakan cerminan adaptasi progresifnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, Muhammadiyah telah secara konsisten mengedepankan toleransi dan membangun kerukunan antarumat beragama melalui

dialog dan kerja sama (Amalia, R., & Siregar, 2023). Pendekatan ini menunjukkan bahwa identitas Islam yang kuat dapat bersanding harmonis dengan penerimaan terhadap perbedaan, menjadikan Muhammadiyah sebagai jembatan persatuan di tengah heterogenitas.

Secara interpretatif, kemampuan adaptasi Muhammadiyah adalah kunci vital dalam meneguhkan posisinya sebagai gerakan Islam progresif. Adaptasi ini membuktikan bahwa identitas yang kuat tidak berarti kaku atau anti-perubahan. Sebaliknya, identitas yang kokoh—yang berakar pada tauhid dan tajdid—justru memungkinkan Muhammadiyah untuk menyerap dan merespons dinamika eksternal secara selektif, mengintegrasikan kemajuan tanpa kehilangan jati diri. Fleksibilitas dalam berinovasi di bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan pluralisme adalah manifestasi dari semangat tajdid yang berkelanjutan, memastikan bahwa Muhammadiyah tetap relevan, berkontribusi, dan menjadi teladan bagi kemajuan umat dan bangsa di era kontemporer.

4. Sinergi Identitas, Konsistensi, dan Adaptasi dalam Peneguhan Kepribadian

Kepribadian Muhammadiyah sebagai gerakan Islam progresif tidak terbentuk dari elemen-elemen yang berdiri sendiri, melainkan dari sinergi dinamis antara identitas yang kokoh, konsistensi perjuangan yang tak tergoyahkan, dan kemampuan adaptasi yang cerdas. Ketiga aspek ini saling menguatkan, menciptakan sebuah entitas organisasi yang tangguh dan relevan di tengah berbagai perubahan zaman. Identitas yang berakar pada tauhid murni dan semangat tajdid adalah fondasi utama yang memberikan arah dan tujuan bagi seluruh gerak Muhammadiyah (Syamsuddin, 2017). Tanpa identitas yang jelas, konsistensi akan kehilangan pedoman, dan adaptasi bisa berujung pada kehilangan jati diri.

Identitas yang kuat inilah yang memungkinkan konsistensi gerakan Muhammadiyah dalam menjaga khittah perjuangannya. Konsistensi ini bukan rigiditas, melainkan kepatuhan pada nilai-nilai dasar dan tujuan mulia yang telah ditetapkan sejak awal (Aminuddin, A., & Hidayat, 2020). Misalnya, komitmen pada bidang pendidikan dan kesehatan terus dijaga, meskipun bentuk dan metodenya terus disesuaikan. Konsistensi ini memberikan stabilitas dan kepercayaan diri bagi Muhammadiyah untuk terus berkiprah, bahkan ketika menghadapi arus tantangan yang besar. Ini menunjukkan bahwa ketaatan pada prinsip adalah kekuatan, bukan kelemahan.

Menariknya, adaptasi yang progresif justru meneguhkan identitas Muhammadiyah. Kemampuan untuk merespons dinamika sosial, teknologi, dan budaya tanpa mengkhianati prinsip-prinsip dasar adalah bukti kematangan gerakan. Muhammadiyah tidak menolak modernitas, melainkan memanfaatkannya sebagai sarana untuk memperluas dakwah dan amal usaha (Darwis, 2018). Inovasi dalam pendidikan dengan mengadopsi teknologi digital atau pengembangan layanan kesehatan modern adalah contoh nyata bagaimana adaptasi menjadi alat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam berkemajuan di era kontemporer. Adaptasi semacam ini memperkaya, bukan mengikis, esensi kepribadian Muhammadiyah.

Interaksi antara ketiga elemen ini menciptakan sebuah siklus positif. Identitas memberikan fondasi etis dan ideologis yang kokoh. Fondasi ini melahirkan konsistensi dalam menjaga visi dan misi. Konsistensi ini, pada gilirannya, memungkinkan Muhammadiyah untuk beradaptasi secara cerdas, karena adaptasi dilakukan dalam koridor nilai yang sudah jelas (Faqih, 2021). Hasilnya, setiap adaptasi tidak membuat Muhammadiyah kehilangan arah, melainkan justru memperbarui dan memperkuat relevansinya di tengah masyarakat yang terus berubah. Ini adalah bukti bahwa sebuah organisasi dapat tetap setia pada akarnya sekaligus menjadi pelopor kemajuan.

Oleh karena itu, peneguhan kepribadian Muhammadiyah sebagai gerakan Islam progresif adalah hasil dari kemampuan mengintegrasikan identitas, konsistensi, dan adaptasi secara harmonis. Muhammadiyah tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan karena selalu menjaga keseimbangan ini (Muhtarom, A., & Subekti, 2022). Identitas

sebagai gerakan dakwah dan tajdid, konsisten dalam pengabdian pada umat dan bangsa, serta adaptif dalam menghadapi tantangan zaman, adalah formula yang telah terbukti efektif.

Secara komprehensif, sinergi ini adalah kunci vitalitas Muhammadiyah. Ini menunjukkan bahwa sebuah gerakan Islam dapat tetap teguh pada prinsip-prinsip keislamannya (identitas dan konsistensi) seraya tetap menjadi kekuatan yang relevan dan memberikan solusi atas berbagai persoalan kemanusiaan di masa kini dan mendatang (adaptasi). Kepribadian Muhammadiyah yang termanifestasi dalam amal usaha dan pemikiran yang berkembang, pada akhirnya, adalah cerminan dari keselarasan sempurna antara siapa mereka (identitas), bagaimana mereka bergerak (konsistensi), dan bagaimana mereka bereaksi terhadap dunia (adaptasi).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, identitas Muhammadiyah sebagai gerakan Islam progresif dibangun di atas fondasi tauhid murni dan semangat tajdid. Keduanya tidak hanya membentuk kerangka teologis dan ideologis, tetapi juga menjadi energi penggerak dalam mewujudkan amal usaha yang berdampak luas. Manhaj Tarjih menjadi instrumen epistemologis yang menjembatani nilai-nilai keislaman klasik dengan tuntutan realitas kontemporer. Melalui pendekatan ini, Muhammadiyah mampu mempertahankan keaslian ajaran Islam sembari menjawab tantangan zaman dengan pemikiran rasional, kontekstual, dan aplikatif.

Konsistensi dalam menjaga khittah perjuangan merupakan elemen esensial yang menjaga stabilitas dan arah gerakan. Keteguhan Muhammadiyah dalam menunaikan misi dakwah dan tajdid, bahkan di tengah tekanan sosial-politik maupun perubahan era, menunjukkan karakter organisasi yang matang secara visi dan strategi. Pendekatan kolektif-kolegial dalam kepemimpinan serta fokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, kesehatan, dan sosial-keagamaan membuktikan bahwa Muhammadiyah mampu menjadi aktor transformatif yang berakar pada nilai, tetapi tetap terbuka terhadap inovasi.

Untuk pengembangan riset masa depan, penting dilakukan kajian mendalam tentang bagaimana sinergi antara identitas, konsistensi, dan adaptasi ini dapat direplikasi dalam organisasi keislaman lain, baik di Indonesia maupun global. Selain itu, penelitian interdisipliner yang mengeksplorasi efektivitas Manhaj Tarjih dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti krisis lingkungan, kecerdasan buatan, dan pluralisme sosial sangat relevan. Penelitian juga perlu diarahkan pada penguatan model dakwah digital, pemberdayaan ekonomi umat, serta peran Muhammadiyah dalam diplomasi kultural global sebagai wujud Islam berkembang yang berkontribusi dalam skala internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan banyak terima kasih atas terselenggaranya tulisan ini hingga selesai, sehingga tulisan yang kami buat bisa di terima dan menjadi referensi dari para pembaca.

REFERENSI

- Abror, M. (2020). Aktualisasi Politik Adiluhung: Telaah Pemikiran dan Gerakan Politik Muhammadiyah Era Reformasi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 269–289.
- Adib, M. (2019). Pemurnian Aqidah dalam Perspektif Muhammadiyah. *Jurnal Ilmu Agama Dan Masyarakat*, 1(2), 78–90.
- Amalia, R., & Siregar, F. (2023). Peran Muhammadiyah dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 5(1), 1–15.
- Amin, M. (2020). Tajdid Muhammadiyah: Antara Pemurnian dan Modernisasi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 123–138.
- Aminuddin, A., & Hidayat, B. (2020). Konsistensi Muhammadiyah dalam Menjaga Khittah Perjuangan di Era Disrupsi. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 5(2), 180–195.
- Aziz, A. (2018). Spirit Tajdid Muhammadiyah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal*

Pemikiran Islam Kontemporer, 2(1), 45–60.

- Basit, A. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Ideologi Muhammadiyah Melalui Pendidikan (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya). *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(2), 159–172.
- Burhani, A. N. (2016). The changing pattern of religious authority in Muhammadiyah in the post-Suharto era. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 35(3), 55–83.
- Darwis, D. (2018). Adaptasi Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Teknologi dalam Dakwah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 65–78.
- Faqih, M. (2021). Relasi Identitas, Konsistensi, dan Adaptasi dalam Dinamika Gerakan Islam Progresif (Studi Muhammadiyah). *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 12(1), 40–55.
- Fathurrahman, A. (2016). Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Studi Perbandingan dengan Nahdlatul Ulama. *Jurnal Hukum Islam*, 14(1), 22–23.
- Fatmawati, F. (2021). Peran Muhammadiyah dalam Mengarusutamakan Islam Wasathiyah di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 323–330.
- Fauzi, A., & Lazuardi, F. (2019). Khittah Perjuangan Muhammadiyah dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 145–160.
- Hidayat, A., & Ghozali, M. (2017). Ideologi Politik Muhammadiyah. *Tsaqafah*, 13(1), 1–24.
- Hidayat, A., & Wibowo, B. (2022). *Regenerasi Kepemimpinan dan Stabilitas Organisasi Muhammadiyah*. 8(1), 70–85.
- Jami'in, M. (2017). Peran Muhammadiyah dalam Pembinaan Akidah Umat di Era Modern. *Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 1–15.
- Mu'ti, A. (2020). The Role of Muhammadiyah's Charitable Works (AUM) as a Center of Excellence. *International Journal of Advances in Social and Economics*, 2(1), 22–26.
- Muhtarom, A., & Subekti, S. (2022). Vitalitas Muhammadiyah: Studi tentang Sinergi Identitas dan Relevansi. *Jurnal Peradaban Islam*, 7(2), 110–125.
- Nashir, H. (2015). *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Nurdin, A. A. (2021). Tantangan Ideologis Warga Muhammadiyah di Era Digital: Antara Pragmatisme dan Militansi. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 125–148.
- Nurudin, N., & Syahid, A. (2020). No Title. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 112–125.
- Panggabean, R. (2019). Muhammadiyah and the State: A Study of a Civil Society Organization's Engagement with Democracy. *Studia Islamika*, 26(2), 227–259.
- Purnomo, D., & Suroso, S. (2021). Peran Muhammadiyah dalam Pendidikan Kebangsaan pada Masa Pergerakan. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 13(1), 1–1.
- Rahman, F. (2018). Posisi Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia: Studi Konsistensi Gerakan Kultural. *Jurnal Ilmu Politik*, 4(2), 112–127.
- Ramadhan, F., & Hakim, L. (2021). Inovasi Pendidikan Tinggi Muhammadiyah dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 30–45.
- Saleh, F. (2018). Modernising Islam in Indonesia: The Role of Muhammadiyah in the Beginning of the 21st Century. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 56(1), 29–58.
- Shobron, S., & Taufiq, A. (2020). Muhammadiyah's Humanitarian Diplomacy in the Global South: A Case Study of its Response to the Rohingya Crisis. *Journal of Indonesian Islam*, 14(2), 359–386.
- Sukardi, S. (2017). Implementasi Manhaj Tarjih Muhammadiyah dalam Fatwa Kontemporer. *Jurnal Syariah Dan Hukum*, 19(2), 180–195.
- Sulaiman, S., & Nur, H. (2020). Dakwah Digital Muhammadiyah: Adaptasi Konsisten di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 45–60.
- Sulistiyono, A. (2022). Digital Dakwah and the Challenge of Ideological Transmission in Muhammadiyah's Youth Wings. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi Dan Media*, 3(1), 45–56.
- Suryanto, A., & Lestari, D. (2019). Pengembangan Layanan Kesehatan Modern di Rumah Sakit Muhammadiyah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 87–100.
- Syamsuddin, D. (2017). Identitas Muhammadiyah dalam Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Studi Keagamaan*, 10(1), 1–15.
<https://www.google.com/search?q=https://scholar.google.com/scholar%3Fq%3DIdentitas%2BMuhammadiyah%2BKeindonesiaan>
- Wibowo, B., & Hasan, I. (2022). Respons Muhammadiyah terhadap Isu Lingkungan Global: Studi Kasus Program Konservasi. *Jurnal Studi Lingkungan Dan Pembangunan*, 4(1), 1–18.